

***The Developing Beginning Reading Comprehension Using Pictured Story Media
For First Grade Elementary School Students***

Maria Ulfa

STKIP Kusuma Negara
mariaulfa@stkipkusumanegara.ac.id

Article History

received 9/9/2021

revised 16/9/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

Online learning makes it difficult for first-grade teachers to carry out learning on preliminary reading material. Beginning reading is the most important stage for students to be able to follow the learning at the next stage. The purpose of this study was to describe the improvement of students' initial reading skills using picture story media. The research method used in this study is classroom action research with 3 cycles. The subjects in this study were the first graders of SD Negeri Bojong Nangka 01 for the 2020/2021 academic year. The data in this study were obtained from observations, interviews, and tests. The validity of the data using triangulation techniques and sources. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that using illustrated story media could improve the reading skills of first graders at SD Negeri Bojong Nangka 01 for the 2020/2021 Academic Year. In the third cycle, the average score of students was 76.67 with a complete score of 83.88%. In the implementation of early reading learning using illustrated story media, parents should accompany students in order to achieve learning objectives.

Keyword: *the beginning reading comprehension and pictured story media*

Abstrak

Pembelajaran daring membuat kesulitan para guru kelas I untuk melaksanakan pembelajaran pada materi membaca permulaan. Membaca permulaan adalah tahap terpenting untuk siswa agar dapat mengikuti pembelajaran di tahap selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan media cerita bergambar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *classroom action research* dengan 3 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas satu SD Negeri Bojong Nangka 01 Tahun Ajaran 2020/2021. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan test. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas satu SD Negeri Bojong Nangka 01 Tahun Ajaran 2020/2021. Pada siklus ketiga nilai rata-rata siswa adalah 76,67 dengan ketuntasan nilai sebesar 83,88%. Pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media cerita bergambar hendaknya orang tua harus mendampingi siswa agar tercapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: kemampuan membaca permulaan dan media cerita bergambar



PENDAHULUAN

Membaca membuka jendela dunia. Kalimat tersebut tampak sering sekali didengar dan diucapkan. Tetapi apakah sudah kita laksanakan? Sulit menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban yang muncul tidak ada waktu, tidak mau, tidak ada minat, dan tidak mampu membaca. Mungkin inilah penyebab Indonesia menjadi Negara yang sulit untuk menjadi sebuah Negara yang maju. Dengan membaca dapat membuka cakrawala dan sebagai pintu gerbang dalam menguasai ilmu pengetahuan. Terbukanya jendela dunia akan membuat masyarakat Indonesia dapat melihat dan menyelami apa yang terdapat di dunia luar. Hal tersebut akan membuat pola pikir masyarakat Indonesia menjadi lebih kritis dan tentunya keluar dari zona kemiskinan untuk melangkah ke kehidupan yang lebih sejahtera.

Hal tersebut di atas sesuai dengan data bahwa UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Indonesia peringkat ke-60 dari 61 negara terkait minat membaca. Sedangkan survei *Progamme for International Student Assessment (PISA)* pada 2015 Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara. Skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397. (Panduan GLN Kemdikbud, 2017).

Hasil data di atas merupakan cerminan kondisi anak usia sekolah dasar di Indonesia. Kemampuan membaca yang rendah disebabkan rendahnya minat membaca, ketidakmampuan memahami teks, dan keterampilan mengolah informasi akan bahan bacaan. Apabila dibiarkan akan berdampak fatal. Kualitas membaca masyarakat Indonesia yang masih rendah menyebabkan kesejahteraan yang diidam-idamkan hanyalah menjadi angan belaka.

Kondisi di atas merupakan indikator yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Apabila suatu negara memiliki kualitas membaca yang rendah maka dapat dipastikan masyarakat di negara tersebut akan kesulitan dalam memahami dan mengikuti pengetahuan yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Untuk dapat mengikuti alur perkembangan ilmu pengetahuan maka membaca, memahami teks bacaan, dan mengolah informasi dalam bacaan tersebut menjadi modal utama. Dan untuk menuju ke tahap tersebut haruslah menumbuhkan minat membaca kepada anak sejak dini.

Untuk dapat menumbuhkan minat membaca langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan mampu membaca. Untuk dapat mampu membaca seseorang harus melewati tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yakni 1) *magical stage* atau tahap fantasi, 2) *self concept stage* atau tahap pembentukan konsep diri, 3) *bridging reading stage* atau tahap membaca gambar. 4) *off reader stage* atau tahap pengenalan bacaan, dan 5) *independent reader stage* atau tahap membaca lancar (Samiaji, 2018). Kelima tahapan tersebut perlu diterapkan saat seseorang anak masih dalam usia dini. Pada usia dini merupakan tahapan yang baik untuk mulai melatih anak membaca.

Tidak jarang ditemui seorang anak masuk Sekolah Dasar (SD) sudah mampu membaca secara lancar. Khususnya siswa yang bersekolah di SD negeri. Ketidaksihinggaan atau tidak adanya aturan dari pemerintah yang menuntut agar siswa yang masuk SD Negeri tidak diwajibkan untuk bisa membaca. Ketidaksihinggaan siswa masuk SD Negeri bisa membaca pun ini memiliki alasan yang sangatlah jelas.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SD/MI Kelas: I dari 11 kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa semua merujuk pada kegiatan membaca permulaan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, n.d.).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan di

kelas I dan II. Membaca permulaan pada kelas I dan II menekankan pada keterampilan segi mekanis (Supriyadi, 1992). Dalam mengajarkan membaca permulaan seorang guru dalam mengajarkannya adalah sebagai berikut: 1) Latihan lafal, baik vocal maupun konsonan, 2) Latihan nada/lagu ucapan, 3) Latihan penguasaan tanda-tanda baca, 4) Latihan pengelompokan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman), 5) Latihan kecepatan mata, dan 6) Latihan ekspresi (membaca dengan perasaan) (Supriyadi, 1992).

Dengan demikian, pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan jenis membaca nyaring. Dengan membaca dengan intonasi yang wajar, tekanan yang baik, dan lafal yang benar. Selain itu, membaca teknis membaca nyaring dilakukan dengan suara keras (Akhadiyah, 1992).

Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya (Zuchdi, 1996). Pembelajaran membaca di SD Kelas I dan II masuk dalam membaca permulaan. Membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (Dalman, 2014).

Pembelajaran membaca menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh siswa SD Kelas I. Sebab dengan mampu membaca siswa akan mudah untuk menguasai semua materi yang disajikan oleh guru. Apabila siswa yang sudah duduk di kelas II, tetapi belum bisa membaca maka akan tertinggal dalam pembelajaran.

Pembelajaran membaca permulaan di SD saat ini menjadi sulit. Pandemi Covid-19 yang mewabah ke seluruh dunia berimbas pada dunia pendidikan. Sulitnya mengajarkan siswa SD untuk membaca permulaan ditambah situasi yang tidak mendukung dengan diberlakukannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat para guru harus memutar otak untuk menyusun pembelajaran membaca permulaan agar efektif, efisien, dan tepat sasaran.

Begitu pula yang terjadi di salah satu sekolah di wilayah Jawa Barat. SD Negeri Bojong Nangka 01 awal penerimaan siswa baru sekolah tersebut tidak dapat memilih mana siswa yang sudah bisa membaca atau belum untuk diterima masuk ke sekolah tersebut. Membuat saat awal masuk sekolah guru kelas I mulai menyiapkan seperangkat rencana pelaksanaan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi awal terhadap siswa kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih belum memenuhi indikator pencapaian pembelajaran membaca permulaan. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa diketahui ketika guru kelas melakukan penilaian dalam proses belajar. Hanya 1 dari 24 siswa yang mampu membaca dengan kriteria baik. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca sebuah kata. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam membedah huruf-demi huruf pada kata yang telah dibaca.

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian yang dilakukan oleh guru kelas terhadap 24 siswa kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01 didapatkan data kemampuan membaca siswa masih sangatlah rendah. Diketahui 33,33% dari 24 siswa yang sudah mampu membaca dan sebanyak 66,67% dari 24 siswa masih kesulitan mengenal konsep huruf dan kata sebagai tahapan kemampuan membaca permulaan. Artikulasi yang masih belum jelas, belum lancarnya membaca kata (masih mengeja), masih sukarnya atau anehnya lafal yang dibunyikan oleh siswa saat membaca, dan intonasi yang tidak tepat.

Membaca permulaan merupakan dasar bagi anak untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru. Apabila hal ini tursus berlanjut, maka proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa akan menjadi lebih sulit. Sebab kemampuan membaca yang

belum mempunyai akan membuat siswa kesulitan memahami pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah kemampuan membaca permulaan siswa adalah mengubah cara pembelajaran di kelas.

Pengubahan cara pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat dan sesuai prinsip pembelajaran di SD. Guru kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01, pada saat ini sudah menggunakan media dalam pembelajaran membaca, tetapi media yang digunakan guru hanya terbatas menulis huruf abjad dan menulis kata di selembar kertas kemudian siswa diminta untuk membacanya pada saat pembelajaran daring melalui *zoom meeting*.

Pembelajaran yang dilakukan dengan cara konvensional yakni menuliskan beberapa kata di papan tulis untuk dibaca bersama-sama dengan siswa sesungguhnya kurang efektif. Tentunya kondisi pembelajaran seperti itu tidak dapat dilakukan secara daring seperti saat ini.

Pembelajaran membaca permulaan perlu dikembangkan dengan cara yang tepat, yakni dengan memilih media belajar yang tepat pula. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan di SD Negeri Bojong Nangka 01 dengan menggunakan media cerita bergambar.

Media cerita bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar yang merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca. Media grafis yang merupakan media visual untuk menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar (Dina Indriana, 2011).

Media pembelajaran dan proses pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya media pembelajaran dapat membuat tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Media pembelajaran juga mampu mendorong minat belajar siswa sehingga pemahaman siswa menjadi bertambah dengan adanya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Cerita Bergambar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01, Tahun Ajaran 2020-2021). Adapun tujuan untuk penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media cerita bergambar Siswa Kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01, Tahun Ajaran 2020-2021. Selain itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media cerita bergambar Siswa Kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01, Tahun Ajaran 2020-2021?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *classroom action research*. *Classroom action research* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart (1993). Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Dimana dalam 3 siklus tersebut terdapat masing-masing 4 tahapan, yakni: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan 4) Refleksi (*Reflecting*) (Ulfa, 2021). Masing-masing siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan pertemuan pertama dan kedua untuk pemantapan materi serta dipertemuan ketiga untuk tes akhir siklus dengan masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 35 menit dan dilakukan menggunakan aplikasi *zoom meeting* dan *whatsapp video call*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah tes, lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan lembar wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Membaca Permulaan

No.	Indikator	Bobot
1.	Ketepatan menyuarakan gambar	20%
2.	Kejelasan artikulasi	20%
3.	Kelancaran	20%
4.	Kewajaran lafal	20%
5.	Intonasi	20%
Jumlah		100%

Tahap perencanaan, (planning) peneliti bersama kolaborator membuat rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Dalam hal ini peneliti bersama kolaborator merencanakan kondisi kelas dalam ruang virtual *zoom meeting* (membuat pranala dan memastikan seluruh siswa dapat mengakses *zoom meeting*), menentukan kompetensi dasar dari membaca permulaan yang akan diteliti, membuat RPP, membuat media kartu kata bergambar, dan menyusun tes untuk setiap akhir siklus. Adapun kompetensi dasar yang diteliti pada penelitian ini adalah:

Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD

Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti
Menyampaikan penjelasan (berupa gambar dan tulisan) tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya menggunakan kosakata bahasa Indonesia dengan bantuan bahasa daerah secara lisan dan/atau tulis	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Pada tahap pelaksanaan (acting) adalah realisasi tindakan yang sudah disusun sebelumnya dalam RPP. Kegiatan pengamatan (observing) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengamati, dan mendokumentasikan proses pembelajaran yang terjadi. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terjadi pada *zoom meeting* dan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil pengamatan ini akan menjadi pedoman untuk tindakan selanjutnya.

Tahapan terakhir adalah refleksi (reflecting), yakni upaya mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang sudah terkumpul. Setelah itu, peneliti melakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. *Refleting* ini dilakukan secara kolaboratif dengan mendiskusikan hasil analisis lembar observasi, catatan lapangan, serta faktor-faktor penyebab permasalahan lainnya yang terjadi selama pembelajaran daring. Hasil refleksi ini menjadi acuan untuk tahapan siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan yang telah disepakati yaitu 80% dari jumlah seluruh siswa mencapai nilai KKM atau 70 maka peneliti dapat mengakhiri penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dari awal semester ganjil atau pada bulan Juli sampai dengan bulan September tahun ajaran 2020-2021 pada siswa kelas I di SD Negeri Bojong Nangka 01 yang berjumlah 24 siswa. Peneliti berperan sebagai

kolaborator dengan guru kelas berperan sebagai pengamat pada saat proses penelitian. Berikut ini adalah data yang diperoleh saat penelitian:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Permulaan

	Rata-rata Nilai Kemampuan Membaca Permulaan	Presentasi Siswa \leq KKM	Presentasi Siswa \geq KKM
Pra Tindakan	44,79	29,17%	60,63%
Siklus I	63,54	45,83%	54,13%
Siklus II	71,25	66,67%	33,33%
Siklus III	76,67	83,88%	16,22%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01 di setiap siklus. Pada pra tindakan siswa yang mencapai nilai minimal atau yang tuntas sebanyak 29,17% dan 60,63% siswa belum mencapai nilai minimal yang terapkan dan nilai rata-rata pada pra tindakan adalah 44,79.

Pada siklus I siswa yang mencapai nilai minimal atau yang tuntas sebanyak 45,83% dan 54,13% siswa belum mencapai nilai minimal yang terapkan dan nilai rata-rata pada pra tindakan adalah 63,54. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai minimal atau yang tuntas sebanyak 66,67% dan 33,33% siswa belum mencapai nilai minimal yang terapkan dan nilai rata-rata pada pra tindakan adalah 71,25. Sedangkan pada siklus I siswa yang mencapai nilai minimal atau yang tuntas sebanyak 83,88% dan 16,22% siswa belum mencapai nilai minimal yang terapkan dan nilai rata-rata pada pra tindakan adalah 76,67.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan rata-rata nilai kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01 menunjukkan adanya kenaikan pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata pra tindakan yaitu 44,79 dengan presentase ketuntasan sebesar 29,17%, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 63,54 dengan presentase ketuntasan sebesar 45,83%.

Selanjutnya, nilai rata-rata siklus I dan siklus II pun terjadi peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus II yaitu 71,25 dengan ketuntasan nilai kemampuan membaca permulaan sebesar 66,67%. Lalu peningkatan dari siklus II dan siklus III adalah peningkatan yang membuat kriteria keberhasilan terpenuhi. Nilai rata-rata pada siklus III adalah 76,67 dengan ketuntasan nilai sebesar 83,88%.

Secara umum dapat disimpulkan, bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01 dapat melalui media cerita bergambar. Media cerita bergambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar (Faizah, 2009).

Anak usia sekolah dasar menyukai cerita yang disertai gambar (Adipta et al., 2016). Hal tersebut disebabkan oleh cerita bergambar mampu membangkitkan imajinasi, dengan cerita bergambar memudahkan siswa untuk memahami kata-kata yang disajikan karena sesuai dengan gambar yang ada, serta warna pada cerita bergambar membangkitkan minat belajar siswa.

Dari hasil penelitian dan teori tersebut di atas menunjukkan dengan menggunakan media cerita bergambar dapat mendorong kemampuan berbicara siswa, sehingga dapat menstimulus kemampuan membaca dengan pengenalan gambar-gambar yang sudah dikenal siswa sebelumnya. Adapun penerapan media cerita bergambar setiap pembelajaran setiap siklusnya dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Pada penerapan penggunaan media cerita bergambar, siswa diberikan gambar-gambar yang berhubungan dengan tema pembelajaran.

- 2) Setelah melihat dan memperhatikan gambar tersebut siswa diminta oleh guru untuk menyebutkan apa saja yang ada di gambar tersebut.
- 3) Kemudian guru menuntun siswa untuk menjelaskan apa saja yang ada pada gambar tersebut menjadi sebuah kalimat.
- 4) Lalu kalimat tersebut dituliskan oleh guru di bawah gambar dan siswa kemudian menirukan kalimat yang tadi dituliskan oleh guru lalu guru membaca kannya kemudian siswa mengikuti.
- 5) Setelah itu siswa diminta untuk mengulangnya kembali.
- 6) Kemudian guru menunjuk satu-persatu gambar yang ditunjukkan di awal, siswa menyebutkan nama-nama gambar yang ada.
- 7) Lalu guru meminta siswa untuk menunjuk salah satu gambar untuk dibacakan dan di eja per suku kata kemudian di eja per huruf, lalu di eja menjadi suku kata kembali dan menjadi kata.
- 8) Lalu siswa diminta kembali untuk menyebutkan dan merangkaikan gambar-gambar yang diberikan oleh guru.

Apabila kita analisis langkah-langkah penerapan atau penggunaan media cerita bergambar pada pembelajaran membaca permulaan, maka akan diketahui bahwa cara tersebut mengarah pada salah satu metode membaca permulaan yakni *metode Struktur Analisis Sintetik (SAS)*.

Metode SAS merupakan suatu metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan. Untuk siswa yang mengalami kendala membaca adalah dengan menerapkan metode SAS dianggap cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena manganut prinsip ilmu bahasa umum dan berdasarkan pengalaman bahasa anak. Teknik pelaksanaan pada metode tersebut yakni keterampilan memilih kartu huruf, kartu kata, dan kartu kata yang disusun menjadi kalimat (Afifatus Silfiyah, dkk, 2021).

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh guru kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01 dilakukan menggunakan aplikasi zoom kemudian beralih ke whatsapp video call, karena keterbatasan jangkauan penggunaan aplikasi zoom oleh siswa. Saat proses pembelajaranpun siswa didampingi oleh orang tua. Hal ini dengan tujuan agar membuat anak tetap fokus untuk *video call* dengan guru. Orang tua juga membantu guru dalam menjelaskan pembelajaran yang diarahkan guru ke siswa.

Hal ini menunjukkan dengan menggunakan media cerita bergambar mendorong dan membuat siswa tertarik untuk memperhatikan guru. Apalagi proses belajar daring yang diterapkan di sekolah membuat siswa enggan untuk memperhatikan guru.

Media cerita bergambar juga sangatlah mudah didapatkan di toko buku, koran, majalah, atau google, cerita dapat dipilih sesuai dengan cerita sehari-hari siswa, dan memberikan variasi proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Bojong Nangka 01. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa di masa pembelajaran daring seperti saat ini menjadi tantangan sebab media belajar yang terbatas untuk diakses siswa membuat guru, siswa, dan orang tua harus bersinergi dalam pembelajaran membaca permulaan. Disarankan kepada guru kelas dapat menggunakan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 989–992. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- Afifatul Silfiah, D. (2021). *Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar*. 5(5), 3186–3195. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1321>
- Akhadiah, S. (1992). *Bahasa Indonesia III*. Depdikbud.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Press.
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Diva Perss.
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (n.d.). *No Title*.
- Samiaji, M. H. (2018). Kenali Tahapan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Ruang Guru PAUD*. <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20180127015013/Kenali-Tahapan-Kemampuan-Membaca-Anak-USia-Dini>
- Supriyadi, dkk. (1992). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2: Modul UT*. Depdikbud.
- Ulfa, M. (2021). *Peningkatan literasi menulis puisi melalui metode contextual teaching and learning*. 284–293.
- Zuchdi, D. dan B. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Depdikbud.